

MEMBANGUN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MULTIAGAMA DAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA DARI PERSPEKTIF LUKAS 10:25-37

Jacob Songgono

STT Ekumene Jakarta, Indonesia

Correspondence: jacob.songgono@sttekumene.ac.id

Submitted: 31 May 2022

Revised: 07 June 2022

Accepted: 30 June 2022

ABSTRAK

Untuk dapat melakukan perintah dan ajaran Tuhan Yesus dengan benar, orang Kristen perlu paham bagaimana melaksanakan ajaran tersebut. Artikel ini dimaksudkan memberi pencerahan cara pelaksanaan sebagaimana dinyatakan melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Injil Lukas 10:25-37. Pendekatan naratif digunakan untuk mengeksplorasi relevansi teks dengan konteks yang ada, kemudian dilanjutkan dengan refleksi teologis berlandaskan konteks keberagaman di Indonesia. Terungkap suatu refleksi sikap dan perbuatan orang Samaria yang patut diteladani yaitu sikap toleran, belas kasih dan murah hati dalam menolong sesama tanpa diskriminasi agama ataupun budaya. Kajian teologis terhadap perumpamaan tersebut diharapkan dapat menggairahkan orang Kristen untuk meneladani perbuatan orang Samaria menolong sesama yang membutuhkan. Praktik ini dapat membantu meminimalisasi intoleransi dalam masyarakat multi agama dan multikultural di Indonesia, sekaligus, merupakan pelaksanaan perintah Allah, dan suatu pengejawantahan orang Kristen sebagai saksi dan terang bagi Indonesia.

Kata kunci: belas kasih; murah hati; Samaria; sesama; toleran

ABSTRACT

In order to properly carry out the commands and teachings of the Lord Jesus, Christians need to understand how to implement them. The article is intended to shed light on their implementation, as stated in the parable of the Good Samaritan in Luke 10:25-37. A narrative approach was used to explore the relevance of the text to the existing context, and then followed by a theological reflection based on the context of Indonesia's diversity. The reflection on the benevolent attitudes and actions of the Samaritan was disclosed, namely tolerance, compassion and generosity in helping others without discerning religions or cultures. Theological study of the parable was expected to encourage Christians to model the Samaritan's actions assisting neighbors in need. This practice may minimize intolerance occurring in multi-religious and

multicultural societies in Indonesia. At the same time, it serves as the implementation of God's commands, and an embodiment of Christians as witnesses and light for Indonesia.

Keywords: compassion; generosity; Samaritan; neighbor; tolerance

PENDAHULUAN

Sebagai negara multikultural dan multiagama, Indonesia memiliki beragam suku, budaya dan agama. Beberapa agama yang diakui di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Khong Hu Cu dan Hindu. Beragam atau berbeda-beda, tetapi satu. “Bhinneka Tunggal Ika” menyatukan bangsa Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sanusi & Muhaemin, 2019:18).

Disamping kayanya keberagaman yang ada di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa perbedaan tersebut memicu adanya intoleransi. Tercatat adanya berbagai data intoleransi. Penganiayaan terhadap K.H. Umar Basri dan Ustaz Prawoto di Bandung serta Pastor Prier di Sleman terjadi tahun 2018. Penyerangan gereja Santa Lidwina di Sleman, pura di Lumajang, masjid di Tuban, penganiayaan Biksu di Tangerang dan ancaman bom di rumah ibadah Kwan Tee Koen (Adiprasetio & Vinianto, 2020:16). Peristiwa-peristiwa di atas membuktikan adanya intoleransi di Indonesia.

Laporan Sigit dkk., (2021:2) menyatakan bahwa penyebab seluruh pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) tahun 2020 adalah watak intoleransi pada sebagian kelompok intoleran karena adanya: (1) *variabel statis*, yaitu dipeliharanya produk hukum diskriminatif, dan (2) *variabel dinamis*, yakni artikulasi grup intoleran. Akibatnya, intoleransi menimbulkan korban pelanggaran KBB di tahun 2020 sebanyak 236 dan terhadap rumah ibadah sebanyak 24 (Sigit dkk., 2021:34).

Susanta mendefinisikan agama sebagai mencakup tata kaidah terkait pergaulan, manusia dan lingkungannya (Susanta, 2017:288). Namun pasca era reformasi, tata kaidah dilanggar dengan adanya konflik antarumat beragama dan suku. Konflik tersebut menimbulkan pelecehan terhadap keyakinan dan nilai ajaran agama lain, yang memicu timbulnya ketidakharmonisan antar umat beragama (Y. A. Arifianto & Stevanus, 2020:40). Intoleransi dan konflik bermotif keagamaan memberi atribut agama sebagai pemicu timbulnya kebencian, permusuhan, perpecahan dan tindak kekerasan (Sanusi & Muhaemin, 2019:19). Kejadian di Bandung, menoreh catatan kelam dimana acara kebaktian dibubarkan secara paksa. Keesokan harinya, terjadi paksaan penurunan baliho di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta karena memuat foto mahasiswi berjilbab untuk penerimaan mahasiswa baru. Tiga hari kemudian, sembilan warga muslim tiba di Kupang dalam rangka acara keagamaan diusir oleh kelompok Brigade Meo Timor (Estalita Kelly, 2018:21). Keadaan tersebut mengikis kerukunan dan merupakan bencana bagi bangsa. Diperlukan tindakan tegas terhadap praktik intoleransi (Y. A. Arifianto & Stevanus, 2020:40).

Dalam 10 tahun terakhir, Indonesia menunjukkan peningkatan intoleransi, radikalisme dan terorisme. Peningkatan tersebut, jika dibiarkan, dapat tidak terbendung di masa mendatang (Halimur Rosyid, dkk., 2018:1). Oleh sebab itu, dibutuhkan campur tangan dan tindakan serius meminimalkan penyebaran dan dampak diskursif fenomena intoleransi (Adiprasetio & Vinianto, 2020:16).

Praktek intoleransi beragama di Indonesia berada di tempat teratas dibandingkan dengan tindakan intoleransi lainnya (Situmorang, 2020a:90). Sikap intoleransi juga dijumpai di kalangan Kristen. Para pendeta saling serang di media sosial (Truth.id, 2022). Sebagian kelompok Kristen menganggap sesat ajaran Erastus Sabdono tentang “Kenosis”. Mereka membentuk persepsi bahwa Sabdono “tidak percaya Tritunggal” (Mell Atock, 2020).

Menurut Alpijar dalam Sanusi & Muhaemin, sikap toleransi antarumat beragama adalah sikap terpuji yang menghasilkan kerukunan hidup beragama. Agama seharusnya menjadi sumber inspirasi, motivasi hidup dan sumber energi untuk menciptakan keharmonisan dan menyuburkan kasih sayang antar sesama (Sanusi & Muhaemin, 2019:18). Dalam masyarakat, toleransi tercermin melalui kegiatan sosial hari demi hari dalam bentuk kegiatan tolong menolong terkait dengan kepentingan publik dan perseorangan (Shofiah Fitriani, 2020:181). Menurut Abdullah Ubaid (*Perilaku Toleran dan Menghargai Perbedaan*, 2019), sikap toleransi dalam kehidupan adalah “menolong tetangga beda agama yang sedang kesusahan.” Gereja melalui Kitab Suci dapat menawarkan sikap toleransi, menjalin pergaulan, persahabatan dan menolong sesama.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting bagi orang Kristen untuk memaknai perumpamaan orang Samaria. Kalis Stevanus berpendapat bahwa cerita tersebut kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat pluralistik Indonesia, mengandung amanat kasih dan toleransi, menolong sesama tanpa membedakan latar belakang (Stevanus, 2020:3).

Cara pandang lama menafsir kitab suci secara literal bisa menimbulkan bahaya membentuk pemahaman yang dangkal, radikal dan tidak kontekstual. Hal ini umumnya terjadi di lingkungan kaum intoleran yang memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri (Novalina et al., 2021: 340). Melalui kisah tersebut, peneliti menawarkan cara pandang baru yang terkait konteks tersebut melalui studi sejumlah pustaka untuk membangun toleransi disertai belas kasihan dan murah hati yang mutlak diperlukan dalam masyarakat multi agama dan multikultural di Indonesia. Disorot dalam bingkai kebangsaan, perumpamaan tersebut dapat memberikan perspektif baru yang bukan hanya terbatas pada relasi individual, namun juga mencakup kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE

Untuk mengerti makna dalam perumpamaan yang terdapat di Lukas 10:25-37, dilakukan tinjauan teologis melalui analisis deskriptif (Prof. Dr. Sugiyono, 2019:93). Diharapkan, secara teoritis, makna teologisnya dapat dipahami dan, secara praktis, refleksi teologis diperoleh dalam bentuk toleransi, kasih dan belas kasihan serta murah hati terhadap sesama. Hal tersebut diperlukan untuk meminimalisasi intoleransi dalam masyarakat multi agama dan multikultural di Indonesia. Metode pustaka dan naratif-deskriptif digunakan untuk (1) menguraikan permusuhan orang Yahudi dengan orang Samaria, (2) meneladani Yesus sebagai pribadi yang toleran, penuh kasih dan belas kasihan serta murah hati, sehingga mudah bergaul dan menolong sesama, dan (3) respons Yesus pada orang Samaria. Fokus pemaknaan narasi Luk.10:25-37 dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada orang Kristen agar meneladani Yesus dalam berpikir dan bertindak terhadap sesama yang membutuhkan tanpa membedakan, dengan

demikian, membangun toleransi di Indonesia dan meningkatkan keharmonisan dalam masyarakat pluralistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permusuhan Orang Yahudi dengan Orang Samaria

Dimulai dari terbelahnya Kerajaan Israel setelah Salomo wafat. Rehabeam menjadi raja, tetapi Yerobeam yang memimpin sepuluh suku di Utara memisahkan diri dari Yehuda. Yerobeam membangun pemerintahan sendiri, membangun tempat ibadah baru, memilih kota Sikhem menjadi ibu kota Israel mula-mula dan sebagai tempat kediaman pilihan Allah sendiri. Di lain pihak, orang Yahudi percaya bahwa Yerusalem adalah kediaman sejati Allah. Inilah penyebab pertengkaran utama kedua “suku bangsa” tersebut. Selain itu, orang Samaria mengaku sebagai keturunan suku Efraim dan Manasye. Yesaya menggambarkan penduduk kota tersebut sangat tinggi hati dan arogan, karakter yang tidak dikehendaki Tuhan. Yehezkiel juga menyatakan bahwa orang Samaria melakukan hal-hal keji (Yeh.16:46-47). Menurut Amos, mereka kuat menyembah berhala (Am. 8:14) (Y. Arifianto, 2020:35–36).

Orang Samaria telah di label stigma oleh orang Yahudi sebagai orang kafir dan jahat akibat perkawinan campur mereka dengan orang non-Yahudi. Martabat mereka dipandang rendah, sehingga disingkirkan statusnya sebagai umat pilihan Allah. Orang Yahudi tidak diperbolehkan membeli atau memakai anggur dan minyak dari orang Samaria. Yakobus dan Yohanes sebagai murid Yesus mengancam orang Samaria untuk dibinasakan melalui api yang turun dari langit, karena tidak memperbolehkan Yesus dan murid-murid-Nya melewati desa mereka (Luk.9:53) (Suprabowo, 2020:48).

Implementasi Kisah Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati

Implementasi perumpamaan tersebut mensyaratkan hal-hal berikut:

1) Toleransi:

Toleransi dari *tolerantia* (Latin), yaitu kesabaran, kelonggaran, keringanan dan kelembutan hati. Toleransi merujuk pada lemah lembut sikap terbuka, sukarela dan lapang dada. Toleransi menurut Unesco, adalah sikap adanya saling penghargaan, hormat dan penerimaan dalam suasana multikultural, bebas mengutarakan pendapat dan manusiawi (Casram, 2016:188). Taliwuna menyatakan toleransi sebagai sikap toleran, lapang dada, berpikiran luas, rukun dan bertenggang rasa. KBBI mencantumkan sikap toleran sebagai hormat, mengizinkan adanya perbedaan atau pertentangan dalam kepercayaan, pendirian, pandangan, opini, kebiasaan dan tingkah laku (Mangantibe & Taliwuna, 2021:35).

Perumpamaan dalam Luk.10:25-37 dimulai ketika Ahli Taurat bertanya: “Apa yang harus saya lakukan untuk mewarisi hidup yang kekal?” (10:25). Respon serupa dari pertanyaan Ahli Taurat mengenai “mengasihi Allah dan mengasihi sesama” tercatat di Mat.22:34–40 dan Mrk.12:28–34, masing-masing melibatkan pembacaan prinsip-prinsip dasar hukum Ul.6:5 dan Im.19:18. Pertanyaan tersebut dijawab melalui pertanyaan Yesus “Siapa sesamaku?” (Luk.10:29) (Jeffrey, 2012:211).

Kata “sesama” adalah terjemahan kata “*plesion*” (bahasa Yunani), artinya teman baik (Kis.7:27) yang kata Ibraninya: “*rea*”, yaitu seseorang yang terkoneksi dengan orang tersebut karena melakukan sesuatu. Orang Yahudi mengartikannya dengan pembatasan sebagai sesama Yahudi atau seseorang dalam kelompok yang beragama dan berbangsa

sama sehingga orang bukan Yahudi dan Samaria tidak termasuk. Pemahaman ini berpengaruh besar bagi mereka untuk menentukan ikatan persaudaraan dengan sesama. Akibatnya, orang Samaria dan bukan Yahudi dianggap derajatnya lebih rendah dibanding orang Yahudi dari sudut agama dan suku. Jadi pada waktu Yesus hidup dan melayani, sudah terjadi intoleransi. Inilah sebabnya Yesus selalu mengajar murid-murid-Nya untuk tidak bersikap intoleran dan memberi teladan dalam pergaulan-Nya dengan orang miskin, orang berdosa dan bahkan dengan perempuan Samaria (Tatilu, 2018a:224). Adiprasetya dalam Susanta menyatakan, bahkan proselit dianggap bukan sesama (Susanta, 2020:116).

Pemaknaan kata “sesama” dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sama, tetapi pada Luk.10:25-37, oleh Yesus, diartikan sebagai tanpa batasan ikatan apapun. Baik yang dianggap musuh, bahkan musuh yang sesungguhnya, adalah sesama (Simanjuntak, 2020:43–44).

Inti pembicaraan dalam Luk.10:25-37 adalah pertanyaan “Siapakah sesamaku manusia?” yang didasari oleh hukum kasih, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Luk.10:27). Jawaban Yesus, sesama tidak dibatasi oleh identitas. Lukas menekankan, “sesama manusia” adalah semua orang, meskipun berbeda, mereka harus tetap dikasihi dan ditolong (Simanjuntak, 2020:43).

Teladan dan pengajaran Tuhan Yesus tentang nilai toleransi terdokumentasi dalam Alkitab sebagai panutan orang Kristen. Perintah mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mrk.12:31) menunjukkan sikap toleransi tertinggi Tuhan Yesus. Yesus hidup dalam komunitas Yahudi yang intoleran, tidak bergaul dan bahkan menolak orang lain yang berbeda adat istiadat dan keyakinan. Namun penerimaan Yesus terhadap perempuan Samaria meruntuhkan dinding kokoh sikap intoleran terhadap orang Samaria (Yoh.4:9). Penerimaan-Nya juga mengandung pesan serta pengajaran bahwa Yesus konsisten bersikap toleran, karena semua manusia sama dan sederajat. Yesus tidak pernah bersikap intoleran. Yesus menggunakan hal yang berguna untuk ajaran moral-etis-Nya melalui orang asing, yaitu perempuan Samaria (Situmorang, 2020b:93–95).

Yesus secara sengaja mengumpamakan orang Samaria sebagai ‘murah hati’ sewaktu menolong korban perampokan (Luk.10:25-37) (Suardana, 2015:122), dengan tujuan untuk melakukan pembaruan melalui kritik pedas atas praktik beragama orang Yahudi yang cenderung eksklusif (Suprabowo, 2020:47–48). Yesus tidak menjelaskan identitas orang yang dirampok tersebut, tetapi ada pendapat bahwa yang menjadi korban perampokan adalah orang Yahudi (Tatilu, 2018b:224).

Menurut Majid dalam Casram, sikap keberagamaan eksklusif mengakui bahwa agama lain salah, dan agamanya yang benar. Eksklusivisme adalah pandangan yang menyesatkan para pemeluknya, namun pandangan ini dominan dan dianut sampai sekarang. Eksklusivisme kekristenan berpendapat bahwa Yesus satu-satunya jalan keselamatan (Yoh.14:6), ditambah lagi, “*Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia . . .*” (Kis.4:12) (Casram, 2016:192).

Pengajaran dan teladan Tuhan Yesus yang memberikan nilai toleransi adalah pedoman wajib untuk dilakukan. Diharapkan, tidak ada keraguan bagi gereja untuk membangun toleransi dan menghindari aksi intoleransi. Yesus Kristus tidak pernah mempertentangkan perbedaan, keberagaman atau kemajemukan. Dia tidak pernah menggunakannya sebagai alasan untuk tidak mengasihi sesama, karena perbedaan, keberagaman atau kemajemukan merupakan karunia Allah yang membuat hidup menjadi indah (Situmorang, 2020a:93, 95).

Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dan perumpamaan Yesus tentang “Orang Samaria yang Murah Hati” menunjukkan bahwa keberadaan bangsa lain diterima

oleh Yesus. Yesus bahkan memakai mereka dalam ajaran-Nya untuk menunjukkan kebaikan hati mereka (Christian Siregar, 2017:22).

Orang Kristen dan gereja di Indonesia dituntut menanggalkan sikap fanatisme, eksklusif dan intoleran. Sebaliknya, mengadopsi sikap terbuka membangun relasi berdasarkan kasih terhadap sesama (Stevanus, 2020:11). Berpikir dan bertindak untuk mengasihi orang lain seperti diri sendiri dan wajib menghadirkan sikap toleran tanpa memandang agama dan keyakinannya (Situmorang, 2020b:94). Manifestasinya terjadi dalam dua bentuk, yaitu toleransi perkataan dan toleransi perbuatan (Faridah, 2013:25). Selain itu, bertanggung jawab menjaga, menumbuhkan, merawat dan mempertahankan keharmonisan berelasi dengan sesama warga bangsa. Mempraktikkan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” untuk mewujudkan kesatuan dalam kebhinekaan (Simanjuntak, 2020:50) dengan bergaul, dan memberi ucapan selamat apabila warga agama lain merayakan Hari Raya, tidak berpesta pora secara terbuka pada saat warga agama lain menjalankan ibadah puasa dan tidak pamer kekayaan. Mendidik anak-anak Kristen sejak kecil membangun toleransi lewat berbagi ketupat Lebaran ke kampung Muslim. Gereja seyogyanya aktif berpartisipasi untuk membangun toleransi dengan mengajarkannya melalui khotbah kepada jemaat. Dengan demikian, diharapkan orang Kristen yang hidup di tengah masyarakat multi agama dan multikultural memahami, menghayati dan menerapkan ajaran dan teladan Tuhan Yesus (Luk.10:37). Dimulai dari suatu gereja, berlanjut antar denominasi gereja, dan kemudian antar agama.

2) *Belas Kasihan/Mengasihi Sesama*

Dalam Luk.10:27, tertulis "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, ...dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" adalah hukum paling utama dan terutama bagi orang Kristen. Kemudian dalam Luk.10:33, diilustrasikan seorang Samaria yang hatinya berbelas kasihan menolong korban perampokan. Tergerak oleh belas kasihan menunjukkan hati yang menyinarkan kehidupan. Dalam teks Yunani adalah *esplanchnisthē* (*verb indicative aorist passive 3rd person singular*) dari kata *splanchnizomai*. Kata *esplanchnisthē* (“tergerak oleh belas kasihan”) muncul tiga kali dalam seluruh Lukas; dalam dua contoh lainnya, Yesus berbelas kasihan (Luk.7:13), dan bapanya anak bungsu yang hilang (Luk.15:20). Jadi, “menunjukkan belas kasihan” dalam narasi Lukas adalah tindakan Ilahi (Parsons, 2015:320). Allah adalah sumber segala kasih. Kasih berasal dari Allah dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah (1 Yoh.4:7-8). Kasih adalah hakikat dan keberadaan Allah. (Christopher J. H. Wright, 2017:32). “*Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta . . .*” (1 Yoh.4:20). Dengan demikian, orang yang mengasihi Tuhan pasti mengasihi sesama manusia, dan orang yang sudah mempraktekkan kasih terhadap sesama manusia adalah orang yang sudah mengasihi Allah (Mat. 25:31-46) (Tatilu, 2018b:223).

Yesus Kristus bukan saja membicarakan dan mengutarakan arti belas kasih lewat perumpamaan dan komparasi, tetapi Ia sendiri menjadikan belas kasih Allah menjelma dan tepersonifikasi melalui diri-Nya. Dalam segala keadaan, belas kasih Allah menggerakkan hidup Yesus Kristus. Dengan belas kasih Allah, Yesus mengetahui isi hati orang yang dijumpai-Nya dan tanggap terhadap keperluan mereka. Wujud belas kasih Allah mencapai titik tertinggi pada diri Yesus Kristus sewaktu Ia mati di salib dan bangkit. Allah tidak tergantung pada apapun untuk menyatakan belas kasih-Nya (Surip Stanislaus dan Arie R. Oktavianus, 2020:62–63, 66).

Tuhan Yesus menetapkan dan mengajarkan agar setiap orang dalam memperlakukan dan mengasihi orang lain menggunakan standar yang sama sebagaimana memperlakukan dan mengasihi dirinya sendiri. Standar ini bukan hal yang tidak mungkin dipraktekkan. Yesus berkata, "*Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka . . .*" (Mat. 7:12). Semua orang Kristen wajib menghidupi ajaran pokok Tuhan Yesus ini dalam hidupnya, yaitu menerima dan mengasihi sesama. Dengan demikian, orang Kristen melakukan kesalahan jika mempraktikkan atau bersikap intoleran, sehingga tidak dapat mengasihi setiap orang (Situmorang, 2020b:92–94).

Perumpamaan orang Samaria menunjukkan adanya kontras sikap dua orang Yahudi yaitu seorang Lewi dan seorang imam, dibandingkan dengan orang Samaria. Lewi dan imam memiliki pengetahuan tentang kebenaran, tetapi tidak melakukan kebenaran tersebut, sedangkan orang Samaria justru bersikap menolong, merawat dan bertanggung jawab serta memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan agar korban perampokan tersebut sembuh. Bertindak sampai tuntas. Pemberi kasih yang tinggi tanpa imbalan apapun (*quid pro quo*) adalah orang Samaria yang murah hati, untuk menghidupkan dan memulihkan (Suardana, 2015:124–125).

Ada tiga jenis manusia dalam kisah perumpamaan tersebut. *Pertama*, imam, mewakili kelompok rohaniawan tingkat atas yang pekerjaannya terhubung dengan pembacaan dan penafsiran Kitab Suci, serta pelayanan umat di Bait Suci. Imam tahu serta wajib melaksanakan hakikat kasih untuk menolong korban perampokan, tetapi gagal melakukan kewajibannya. *Kedua*, orang Lewi, yang sudah belajar kaedah serta skema pelayanan umat Allah sejak kecil, sehingga seharusnya terbiasa melaksanakan hukum kasih. Nyatanya, hati nuraninya tidak tergerak untuk menolong korban perampokan tersebut. *Ketiga*, orang Samaria yang, seperti orang Yahudi, mengakui hukum kasih.

Dari ketiga orang tersebut, orang Samaria adalah orang yang mustahil menolong si penderita, karena orang Samaria di label jahat dan dilarang berhubungan dengan orang Yahudi. Kenyataannya, dialah pelaku perbuatan baik tersebut. Hanya orang Samaria yang tergerak oleh belas kasihan (Luk.10:33) kepada orang yang bukan bangsanya. Orang Samaria menghormati setiap orang, oleh sebab itu, orang Samaria memiliki kasih Allah sehingga hatinya tergerak untuk menolong korban perampokan, walaupun dituduh sesat oleh orang Yahudi.

Dari perumpamaan ini, sesama manusia ialah orang yang bertindak dengan penuh kasih untuk menolong sesama, dimana pun dan kapan pun, tanpa memandang permusuhan atau antagonisme terdalam. Hal inilah yang hendak ditegaskan oleh Yesus. Perasaan belas kasihan yang timbul dalam hati orang Samaria sanggup meruntuhkan prasangka rasial dari orang Yahudi terhadapnya dan menggerakkannya untuk bertindak menolong orang yang dirampok (Tatilu, 2018b:225–228). Walaupun orang Yahudi bersikap memusuhi orang Samaria, Yesus bersikap sebaliknya, dengan menggunakan orang Samaria sebagai aktor protagonis (Suprabowo, 2020:45). Dalam pengajaran-Nya, Yesus ingin menekankan bahwa mengasihi Allah dan mengasihi orang lain adalah elemen terpenting dalam hidup manusia (Kristanti et al., 2020:39).

Kisah perumpamaan orang Samaria memberikan pelajaran yang sangat penting bahwa Allah tidak menghendaki perbedaan budaya, agama, suku dan ras. Allah tidak berkenan pada orang Kristen yang tidak menghormati dan tidak menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Keberagaman dan kemajemukan yang ada adalah ciptaan Allah, sehingga Allah menginginkan keberagaman dan kemajemukan tersebut menjadi keharmonisan yang dijalin oleh hati yang saling mengasihi (Tatilu, 2018b:237).

Pemberian belas kasihan Allah yang diterima oleh seseorang mengandung kewajiban dan tanggung jawab agar orang tersebut membagikannya kepada orang lain (Gulo & Hendi, 2021:201).

Komunitas orang Kristen hendaknya seia sekata untuk merealisasikan kasih kepada mereka yang berada di komunitas lain. Perbuatan kasih tidak dilakukan hanya untuk kalangan sendiri (Wenno, 2017:124). Kasih terhadap sesama merupakan bukti nyata bahwa belas kasihan dari Allah sudah diterima dan tindakan mengasihi Allah sudah dilakukan oleh orang Kristen (Gulo & Hendi, 2021:211).

Manusia diberi tanggung jawab memelihara semua ciptaan Allah yang sungguh amat baik (Kej.1:31), agar semua makhluk hidup harmonis. Hukum mengasihi sesama manusia bermakna ikut menghadirkan kehidupan (Simanjuntak, 2020:50), terutama kepada mereka yang terpinggirkan, miskin, dan menderita, yang membutuhkan kasih Kristus. Belas kasihan juga dapat diwujudkan dengan mengunjungi mereka yang sakit, anak yatim piatu, rumah jompo. Mereka sangat mendambakan dan menghargai hiburan dan lawatan sebagaimana diekspresikan oleh Tuhan Yesus “*ketika Aku sakit, kamu melawat Aku*” (Mat 25:36).

3) Murah Hati

Mengutip perkataan Rasul Paul, “*Kasih itu sabar, kasih itu murah hati.*” (1 Kor.13:4). Menurut Christopher J. H. Wright, bermurah hati artinya menolong, menyemangati, melayani, memberi hiburan dan keuntungan kepada orang lain. Harus memosisikan diri pada posisi orang lain dan memikirkan keinginan serta kebutuhannya.

Hal ini sejajar dengan maksud Yesus ketika berkata: “*kita melakukan kepada orang lain apa yang kita ingin orang lain perbuat bagi kita*” (Mat.7.12). Kemurahan hati dalam Alkitab sering terkait dengan kedermawanan. Hakikat Allah adalah kemurahan dan kebaikan, dan Yesus adalah penjelmaan dari kemurahan hati yang berlipat ganda (Christopher J. H. Wright, 2017:97–98, 100, 107–108), oleh sebab itu, dalam mengajar, Yesus penuh kasih dan berkemurahan, membantu orang yang menghadapi masalah (Kristanti et al., 2020:39). Untuk menunjukkan kemurahan hati-Nya, Yesus melampaui atau meluluhkan hambatan dan pantangan sosial yang ada. Kesibukan, proteksi diri dan egoisme seringkali menjadi hambatan untuk menunjukkan kemurahan hati.

Dalam mempraktikkan kemurahan hati, seseorang dituntut untuk mampu menghadapi tantangan yang muncul walaupun kadang menimbulkan kegalauan. Agar tidak gagal menjadi orang Kristen yang murah hati, pedomannya adalah Kol.3:17 dan Kol.3:23. Seharusnya orang Kristen memiliki pertanyaan berikut: (1) Apa perlakuan saya terhadap orang tersebut jika saya adalah Kristus? (2) Apa perlakuan saya terhadap orang tersebut jika Dia adalah Kristus?

Kedua pertanyaan tersebut menimbulkan perbedaan perlakuan terhadap sesama dalam hal kemurahan hati dan kesesuaian hati nurani. Kualitas kemurahan hati yang menyangkal diri sendiri menggambarkan keserupaan dengan Kristus, dan menjadi daya tarik kuat bagi orang lain. Orang dapat melihat Pribadi yang hidup di dalamnya, serta Roh Kudus yang menghasilkan buah dalam hidupnya (Christopher J. H. Wright, 2017:109–113).

Yesus mengajarkan manusia untuk berkorban kepada sesama tanpa pamrih. Yesus berkata “*Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.*” (Yoh.15:13). Dalam perumpamaan terkait, Orang Samaria berhati tulus dan rela menolong sesama tanpa pamrih karena dia ingin menjaga

hati seperti yang tertulis dalam Ams.44:23. Kenyataannya, banyak orang Kristen bersikap acuh tak acuh, tidak memperhatikan sesama, walaupun Yesus sendiri rela mati di kayu salib. mengorbankan nyawa-Nya untuk menunjukkan bahwa kasih-Nya adalah tanpa pamrih (Kristanti et al., 2020:42).

Perbuatan kasih orang Kristen atau gereja kepada sesama tanpa saling berbagi adalah “fantasi romantik.” Orang Kristen dan gereja Indonesia seyogyanya menjadi pembagi kasih seperti orang Samaria yang murah hati, menolong secara tuntas tanpa mengharapkan imbalan apapun (Suardana, 2015:131, 133). Hati yang berbelas kasihan dapat tergerak berpartisipasi mengentaskan kemiskinan, mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun sarana pendidikan, memberi beasiswa (Simanjuntak, 2020:50–51). Gereja di Indonesia dan jemaat aktif melakukan kegiatan bakti sosial dan pengabdian kepada masyarakat (PKM), misalnya dalam bentuk membangun balai latihan kerja untuk mendidik tenaga kerja profesional dan mengadakan penyuluhan pertanian dan peternakan, atau kegiatan nirlaba lainnya.

SIMPULAN

Pemahaman yang salah atas Firman Allah menyebabkan tindakan yang salah. Tanpa memahami kisah perumpamaan tersebut dengan benar dan tepat, mustahil orang Kristen dapat melaksanakan perintah Yesus “*Pergilah, dan perbuatlah demikian!*” di tengah masyarakat multi agama dan multikultural dalam konteks Luk.10:25-37. Untuk membangun toleransi, tidak cukup orang Kristen bersikap toleran, tetapi harus disertai dengan tindakan yang dihasilkan dari (a) mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh dan benar, sehingga dapat membangun sikap toleran (b) hati berbelas kasihan, karena kasih Allah lebih dahulu sudah dimiliki untuk mengasihi sesama, dan (c) kemurahan hati, menolong sesama tanpa pamrih, sebagai pelaku perintah Allah seperti orang Samaria tersebut. Dengan demikian, memenuhi amanat Tuhan Yesus dalam Mat.5:16, “*Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.*”

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Vinianto, A. (2020). Riset Aksi Partisipatif: Festival Kebudayaan Menghadapi Intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.24198/Jkk.V8i1.19914>
- Arifianto, Y. (2020). Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 33–39. <https://doi.org/10.46494/Psc.V16i1.73>
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen. *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.46817/Huperetes.V2i1.44>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/Jw.V1i2.588>

- Christian Siregar. (2017). *Fenomena Pluralisme Dan Toleransi Beragama Di Indonesia Dalam Perspektif Kekristenan*. 4, Nomor 1, 15–28. <https://doi.org/10.15408/Iu.V4i1.15368>
- Christopher J. H. Wright. (2017). *Becoming Like Jesus (Menjadi Serupa Yesus)*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Estalita Kelly. (2018). *Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan*. 5, No.1, 21–28. <https://doi.org/10.35891/Jip.V5i1.1167>
- Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara, Jakarta Raya, & Febrieta, D. (2016). *Relasi Persahabatan*. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.17484.26248>
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/Komunitas.V5i1.2368>
- Gulo, R., & Hendi, H. (2021). Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18:23-35. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 195–213. <https://doi.org/10.46558/Bonafide.V2i2.70>
- Halimur Rosyid, Ahmad Sholikin Dan Moh Sa"Diyyin. (2018). *Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme Di Lamongan*. 4 No.1, 1–20. <https://doi.org/10.52447/Polinter.V4i1.1275>
- Jeffrey, D. L. (2012). *Luke*. Brazos Press. <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3117078>
- Kristanti, D., Magdalena, M., Karmiati, R., & Emiyati, A. (2020). Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih. *Didache: Journal Of Christian Education*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.46445/Djce.V1i1.286>
- Mangantibe, V. Y., & Taliwuna, M. C. (2021). Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 3(1), 33–47. <https://doi.org/10.37364/Jireh.V3i1.56>
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdon, E., Eli Zaluchu, S., & Christabella Phuanerys, E. (2021). Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/Kur.V7i2.340>
- Parsons, M. C. (2015). *Luke*. <http://site.ebrary.com/id/11057160>
- Sanusi, I., & Muhaemin, E. (2019). Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.15575/Cjik.V3i1.5034>
- Shofiah Fitriani. (2020). *Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragam*. 20, No.2, 179–192. <http://dx.doi.org/10.24042/Ajsk.V20i2.5489>
- Simanjuntak, H. J. (2020). Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.36972/Jvow.V3i1.38>
- Situmorang, E. L. (2020a). *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/2ukv7>
- Situmorang, E. L. (2020b). *Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/2ukv7>

- Stevanus, K. (2020). Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/B.V3i1.99>
- Suardana, I. M. (2015). Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 121. <https://doi.org/10.25278/Jj71.V13i1.115>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Cv.
- Suprabowo, G. Y. A. (2020). Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.52104/Harvester.V5i1.29>
- Surip Stanislaus Dan Arie R. Oktavianus. (2020). *Belas Kasih & Keadilan Allah (Kel.34:5-7)*. 17, No.2, 47–78. <https://doi.org/10.54367/Logos.V17i2.805>
- Susanta, Y. K. (2017). Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam—Kristen Di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 281. <https://doi.org/10.33550/Sd.V2i1.62>
- Susanta, Y. K. (2020). Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 105–126. <https://doi.org/10.35909/Visiodei.V2i1.86>
- Tatilu, F. O. (2018a). Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.33550/Sd.V4i2.73>
- Tatilu, F. O. (2018b). Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.33550/Sd.V4i2.73>
- Wenno, V. K. (2017). “Inisiatif Untuk Mengasihi” Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 3(2), 114–128. <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V3i2.8>